

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seni Pertunjukan adalah ekspresi artistik yang dilakukan di depan penonton secara langsung, dalam menampilkan seni pertunjukan terdapat elemen ruang, tubuh, waktu, dan interaksi antara seniman dengan audiens. Seni Pertunjukan bertujuan untuk menghibur, menginspirasi, atau mengajak penonton dalam melihat berbagai isu atau emosi yang tercipta, sehingga dapat menjadi wadah bagi para seniman untuk menyampaikan pesan, cerita, atau ide melalui karya mereka. Menurut (Sedyawati, 2002, p. 1) Seni pertunjukan adalah ekspresi budaya dan alat untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, serta refleksi norma-norma estetika yang berkembang seiring waktu. Begitu juga pendapat oleh Durachman dalam (Kurnianingsih, 2013, p. 18), seni pertunjukan pada umumnya timbul, berkembang, dan menjadi bagian dari milik masyarakat tertentu. Oleh karena itu, seni pertunjukan tidak dapat dilepaskan dari dukungan masyarakat yang menjaga kelangsungannya, Sehingga dalam masyarakat tersebut akan terbentuk kesepakatan terkait dengan adat istiadat atau kebutuhan hiburan. Seni Pertunjukan tidak hanya menjadi mencerminkan keindahan dan keunikan suatu budaya saja, akan tetapi merupakan sebuah tradisi yang tercipta antara seniman, penonton, dan masyarakat setempat. Oleh karena itu, seni pertunjukan bukan hanya sekedar tentang kreativitas individu yang tercipta begitu saja, namun ada kolaborasi antara seniman dan lingkungan sosialnya yang saling mempengaruhi dan memberikan pengaruh satu sama lain, sehingga tradisi tersebut dapat tumbuh oleh seiring waktu dan dilakukan terus menerus dari generasi ke generasi. Dalam mencermati manfaat dari sebuah seni pertunjukan tersebut, sangat banyak yang dapat kita temukan dan terkadang membuat kita bingung dalam menentukan manfaat yang sebenarnya. Hal ini dapat terlihat dari mana seni pertunjukan tersebut berasal dan berkembang di daerahnya, penjelasan dari peneliti ini berlandaskan dari pendapat (Setyoko, 2021, p. 49) yang mengatakan Seni pertunjukan memiliki peran yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia. Namun, cara penggunaannya berbeda antara negara berkembang dan negara maju.

Seni Pertunjukan yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebuah Seni Pertunjukan Randai yang berasal dari Masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Namun, sebelum membahas Seni Pertunjukan Randai daerah mana yang dibahas pada penelitian ini, lebih baiknya dapat mengetahui pengertian dari Seni Pertunjukan Randai pada umumnya terlebih dahulu. Seni Pertunjukan Randai adalah warisan seni tradisional yang telah lama menjadi bagian kehidupan kebudayaan di masyarakat Minangkabau, pada seni pertunjukan ini terdapat berbagai elemen seperti tari, musik, drama, dan seni gerak silat¹. Randai bukan hanya menjadi sekedar hiburan semata, tetapi juga mengandung makna mendalam yang mencerminkan nilai budaya, kearifan lokal, dan nilai-nilai tradisional yang melekat kuat dalam kehidupan mereka. Dalam Randai, kolaborasi antara penari, lakon, dan aktor terwujud dalam harmoni khas seni pertunjukan. Cerita atau lakon Seni Pertunjukan Randai sendiri seringkali bersumber dari sejarah, mitologi, atau nilai-nilai moral dalam budaya Minangkabau. Menurut (Azrial, 1994) Randai adalah permainan yang melibatkan gerakan membentuk lingkaran di mana pemain melangkah dengan gerakan perlahan sambil menceritakan kisah melalui nyanyian bergantian dan mengenakan pakaian tradisional sesuai adat Minangkabau sementara para penari dan musisi menciptakan suasana yang kaya akan nuansa budaya.



Gambar 1 Formasi Gerakan Melingkar Pada Seni Pertunjukan Randai (Sumber : <http://mgc.sastraminang.fib.unand.ac.id/>)

¹ Salah satu alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena pada Seni Pertunjukan Randai penonton dapat melihat kombinasi dari beberapa Seni Pertunjukan yang ada di Minangkabau.

Pertunjukan Randai juga memiliki peran penting dalam upacara adat Minangkabau, sehingga sering kita temukan di Sumatra Barat pada acara-acara penting seperti memperingati hari besar, pernikahan, penyambutan tamu besar, atau perlombaan yang dilakukan oleh instansi setempat. Sementara itu, alat musik tradisional yang menjadi pengiring pertunjukan Randai tersebut adalah saluang, talempong, bansi, dan rabab². Randai menurut masyarakat Minangkabau bukan hanya sekedar seni pertunjukan saja, tapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral dan ajaran hidup kepada penonton.

Setelah mengetahui pengertian singkat Seni Pertunjukan Randai pada Masyarakat Minangkabau, maka Seni Pertunjukan Randai yang diteliti pada penelitian ini adalah Seni Pertunjukan Randai Si Agak Tuah yang berasal dari Kota Payakumbuh di Kenagarian Limbukan. Randai Si Agak Tuah merupakan sebuah tradisi yang harus dipertahankan oleh masyarakat Kenagarian Limbukan dalam menjaga dan mempertahankan identitas budaya mereka. Penyajian cerita pada Randai Si Agak Tuah memiliki pesan-pesan cerita yang banyak makna di dalamnya seperti hubungan antara seorang mamak yang mengajar keponakannya, belajar silek, dan yang paling utamanya adalah cara menjadi urang sumando. Cerita dari Randai Si Agak Tuah dipercaya oleh masyarakat setempat merupakan cerita nyata yang benar terjadi di Kenagarian Limbukan, cerita ini terjadi sekitar tahun 1807³ serta diceritakan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui media tradisional Seni Pertunjukan Randai. Singkatnya, Randai ini bercerita tentang bagaimana tantangan Si Agak Tuah untuk mempersiapkan dirinya untuk menjadi urang sumando yang disenangi oleh para niniak mamak, agar dapat menikahi Sabai Nan Aluih yang sudah dijodohkan oleh para mamak, dan tantangan Si Agak tuah tidaklah mudah, karena dia memiliki seorang adik laki-laki bernama

² Alat musik tradisional Minangkabau yang selalu dipakai saat Seni Pertunjukan Randai. **Lihat pada Lampiran 4.** Catatan : Saluang adalah alat musik yang hampir mirip dengan suling, hanya saja lubang pada Saluang terdiri 4 lubang, sedangkan suling terdiri dari 6 lubang. Pada Bansri bisa disebut dengan Suling khas minangkabau, hanya saja bentuknya lebih pendek dari suling, untuk Rabab mirip dengan biola, hanya saja masyarakat Minangkabau mengucapkannya adalah Rabab, adapun menurut peneliti bunyi pada Rabab lebih ke khas ke alunan musik Arab, sedangkan biola, lebih khas ke alunan musik Eropa.

³ Walaupun cerita Randai Si Agak Tuah dipercaya sudah terjadi pada tahun 1807, namun belum dapat dipastikan pada tahun berapa jelasnya terjadi kisah tersebut, yang diperoleh peneliti dari jawaban salah satu subjek.

Si Gomo Intan, yang rupanya juga memiliki perasaan saling suka dengan Sabai Nan Aluih. Akan tetapi, penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana pesan cara menjadi urang sumando tersebut dapat dipaparkan secara jelas di Seni Pertunjukan Randai Si Agak Tuah.

Definisi urang sumando menurut (Miranda, 2022) adalah Sumando dalam bahasa Minangkabau merujuk kepada menantu laki-laki. Kata "*sumando*" berasal dari bahasa Melayu Kuno (su = badan, mando dari kata mandah = menumpang sementara). Sumando merujuk kepada seorang suami yang tinggal sementara di rumah istri, sehingga semua harta dianggap milik istri. Sumando memiliki berbagai sebutan yang muncul berdasarkan perilaku dan kebiasaannya. Seorang suami yang tinggal di rumah keluarga istri dianggap sebagai tamu yang diberi penghormatan. Dia tinggal di rumah keluarga istri karena pernikahan, tetapi tidak dianggap sebagai bagian dari keluarga pihak istri. Posisi seorang sumando diilustrasikan dalam ungkapan tradisional Minangkabau., "*Sadalam-Dalam Aia Sahinggo Dado Itiak, Saelok-Elok Sumando Sahinggo Pintu Biliak*" Artinya, kewenangan sumando di rumah istrinya hanya mencakup area sekitar pintu kamar istrinya, serta sebagai kepala keluarga bagi anak-anak dan istrinya. Dalam adat Minangkabau, posisi urang sumando memiliki karakteristik yang kompleks karena meskipun dianggap sebagai orang asing di satu sisi, namun harus tetap diperlakukan dengan penuh hormat di sisi lain. urang sumando dianggap sebagai orang asing karena ia adalah laki-laki yang tinggal di rumah istri dan dapat diusir kapan saja, sebagaimana yang dinyatakan dalam pepatah Minang "*Bak Abua Diateh Tungku*" yang berarti seperti abu di atas tungku. Pepatah ini menunjukkan bahwa posisi seorang sumando sangat bergantung pada kesediaan hati keluarga istrinya untuk menerima keberadaannya, dan seperti abu yang bisa terbawa angin, posisi urang sumando di rumah istri harus dijaga dengan hati-hati. Namun, urang sumando juga dianggap sebagai seseorang yang patut dihormati karena melalui dirinya lah keturunan keluarga istrinya diteruskan. Hal ini tercermin dalam pepatah Minang "*Bak Manatiang Minyak Panuah*" yang menggambarkan seperti membawa wadah yang penuh dengan minyak. Dalam adat Minangkabau, ada pepatah yang menyatakan bahwa saat masih kecil seseorang diberi nama, tetapi saat sudah dewasa diberi gelar. Setiap pria Minang yang sudah dewasa akan menerima gelar dari ninik mamaknya.

Dalam keluarga istrinya, seorang sumando tidak dipanggil dengan nama asalnya, melainkan dengan gelar yang telah diberikan oleh ninik mamaknya (Oktaviani, Isjoni, & Ibrahim, 2018). Setelah itu terdapat penjelasan dari (Sonia, 2021) yang menjelaskan Sumando kemudian dapat diberi sebutan yang disesuaikan dengan sikap dan perilakunya. Pengelompokannya disesuaikan dengan tindakan yang mereka lakukan. Berikut jenis sumando yang dikutip oleh Padangkita.com dalam buku "*Keajaiban Pepatah Minang*" karya Gouzali Saydam⁴ :

1. Urang sumando Kacang Miang

Kacang miang adalah tanaman yang dapat menyebabkan gatal jika tersentuh. Urang sumando yang sering diibaratkan dengan kacang miang karena perilakunya yang membuat lingkungan sekitarnya tidak nyaman atau gelisah. Ketidaknyamanan ini sering kali disebabkan oleh urang sumando yang suka menciptakan perpecahan di dalam keluarga istrinya, sehingga menyebabkan anggota keluarga saling menjauh. Hal ini menyebabkan ketidaksenangan umum terhadap sumando karena campur tangan yang berlebihan dalam urusan keluarga istrinya. Di Minangkabau, perilaku semacam ini dianggap tidak pantas.

2. Urang Sumando Langau Hijau

Urang sumando langau hijau merujuk pada orang sumando yang sering melakukan perceraian, diibaratkan seperti lalat hijau yang sering terbang tanpa tujuan dan meninggalkan kotoran yang menjijikkan. Begitu juga dengan sumando yang memiliki perilaku seperti ini, yang tidak bertanggung jawab dalam memberi nafkah kepada anak dan istri. Ketidakbertanggungjawabannya ini jelas terlihat dan meninggalkan jejak berupa anak-anak yang ditinggalkannya di berbagai tempat.

⁴ Hal ini menjelaskan salah satu contoh umum dari jenis urang sumando di masyarakat Minangkabau. Istilah urang sumando memiliki banyak variasi dan deskripsi yang berbeda-beda tergantung pada individu atau komunitas dalam masyarakat Minangkabau. Misalnya, dalam artikel Fadilla (2021), "Sumando Langau Hijau" merujuk pada seseorang yang tidak peduli kebersihan. Sedangkan menurut Gouzali Saydam, istilah ini berarti seseorang yang tidak bertanggung jawab dalam memberi nafkah. Perbedaan ini wajar karena tiap individu atau komunitas dalam masyarakat Minangkabau memiliki pandangan sendiri dalam mengartikan istilah tersebut.

3. **Urang Sumando Lapiak Buruak**

Rang sumando lapiak buruak mencerminkan kehidupan yang penuh dengan penggunaan kata-kata kiasan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kewajiban bagi orang Minang untuk memahami "*Kato Nan Ampek*"⁵ (kata yang empat). Kato Nan Ampek ini merujuk pada empat cara berkomunikasi dengan orang lain, yaitu: kata melereng, kata mendaki, kata mendatar, dan kata menurun. "*Kata Melereng*" digunakan ketika berbicara dengan besan, sumando, ipar, atau orang yang tidak begitu akrab. "*Kata Mendaki*" digunakan untuk berbicara dengan orang tua atau ninik mamak, *Kata Mendatar* untuk berbicara dengan teman sebaya, dan kata menurun untuk berbicara dengan adik, anak-kemenakan, atau orang yang lebih muda. "*Kata Melereng*" dan "*Kata Mendaki*" biasanya banyak menggunakan kata-kata kiasan.

4. **Urang Sumando Niniak Mamak**

Urang sumando niniak mamak dalam konteks Minangkabau merujuk kepada ninik mamak, seorang tokoh yang sangat dihormati dan dihargai karena pandangannya dianggap berharga dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan. Pepatah ini mengidentifikasi jenis orang sumando dengan sifat-sifat yang mirip dengan karakteristik ninik mamak yang dihormati oleh setiap keluarga. Sebagai kepala keluarga, orang sumando ini memiliki tanggung jawab dan diberi penghargaan dalam lingkungannya karena sikapnya yang jujur dan kemampuannya dalam bersosialisasi dengan baik. Sebagai hasilnya, keluarga istrinya tidak lagi melihatnya sebagai orang sumando atau orang luar, melainkan sebagai figur ninik mamak yang membantu keluarganya baik dari segi materi maupun emosi.

⁵ Agar dapat lebih memahami makna dari "*Kato Nan Ampek*", disarankan kepada pembaca dapat melihat jurnal (Alpetoti & Fakih, 2022) yang berjudul "Etika Kato Nan Ampek dalam Budaya Minangkabau" disana banyak ditemukan nilai-nilai pada kato nan ampek, adapun peneliti menjelaskan, kato nan ampek diartikan sebagai etika dalam bertutur pada masyarakat Minangkabau, pada jurnal tersebut, jika ada orang Minangkabau tidak dapat menggunakan nilai etika tersebut maka disebut "*indak tau diampek*", yang dapat diartikan seseorang tidak tau sopan santun, tidak punya adat, tidak malu, dan tidak beradab.

Penjelasan di atas merupakan penggolongan urang sumando, beberapa penggolongan sumando itu juga terdapat pada naskah Seni Pertunjukan Randai Si Agak Tuah⁶, dan peneliti dapat mengungkap makna pesan-pesan seperti apa yang ingin disampaikan kepada penonton tentang ajaran cara menjadi urang sumando. Pentingnya Randai Si Agak Tuah untuk tetap terus dilestarikan karena sebagai bentuk komunikasi tradisional Masyarakat Kenegarian Limbukan Dalam menciptakan suatu karakter dan cara hidup yang sejalan dengan nilai-nilai lokal, walaupun beberapa laki-laki pada zaman sekarang, banyak memilih untuk tinggal di rumah yang dia punya secara pribadi, namun ajaran cara menjadi urang sumando di Seni Pertunjukan Randai Si Agak Tuah dapat juga menjadi bekal mereka dalam menjadi suami di keluarga. Pada penelitian ini banyak beberapa kata-kata istilah atau kiasan yang disajikan, karena kata-kata istilah tersebut dalam adat minang menunjukkan bagaimana ketinggian budi dan bahasa seseorang. Kata kiasan ini dipakai tidak hanya di saat dihadapan orang banyak, tapi juga digunakan ketika berbicara empat mata dengan seseorang.

Dalam menjelaskan suatu kebudayaan tradisional yang dilakukan pada masyarakat daerah, maka studi pada etnografi komunikasi adalah studi yang cocok untuk menjelaskan dalam mengungkapkan bagaimana cara penyampaian pesan di suatu kesenian, makna-makna pesan apa saja yang disampaikan oleh dari sebuah komunitas kesenian tradisional, serta dapat memahami norma-norma apa saja yang ditemui dalam kesenian selama interaksi dalam masyarakat, hal ini sesuai dengan pendapat (Darmawan, 2008, p. 186) bahwa, Etnografi komunikasi juga memiliki keunggulan dalam beberapa hal: 1) Menggambarkan jenis identitas yang diterapkan secara kolektif oleh anggota komunitas budaya melalui komunikasi internal. Identitas ini mencerminkan cara anggota budaya melihat diri mereka sebagai bagian dari komunitas, yang tercermin dalam norma bersama yang digunakan untuk mengakui diri mereka sebagai anggota komunitas. 2) Menyelidiki makna dari ekspresi publik yang diadopsi secara kolektif dalam komunitas. 3) Memperlihatkan adanya kontradiksi atau paradoks yang mungkin ada di dalam budaya komunitas

⁶ Dalam tahap pembahasan, dijelaskan sebagaimana jenis-jenis urang sumando yang ada pada Randai Si Agak Tuah, hal tersebut dapat didapatkan dari penjelasan oleh peneliti memaknai istilah-istilah tersebut, serta juga dibantu oleh para subjek.

tersebut. yang meningkatkan pemahaman tentang dinamika internal dan interaksi antar anggota komunitas tersebut.

Peneliti juga sadar akan ilmunya tidak seperti budayawan yang sudah sangat paham dengan pemahamannya tentang budaya. Namun, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membangkitkan semangat generasi muda dalam melestarikan nilai-nilai budaya kita, khususnya dari daerah asal kita. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan bahwa dengan terus menyelidiki pesan-pesan budaya kita, akan semakin sulit bagi pihak luar untuk mengklaim atau mengambil alih warisan budaya kita. Peneliti melihat pentingnya usaha saat ini dalam memupuk nilai-nilai budaya di Indonesia. Jika sulit bagi kita untuk terlibat langsung dalam mendukung budaya kita, setidaknya kita harus memiliki rasa ingin tahu terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam budaya kita sendiri⁷. Ini bukan hanya soal kecenderungan generasi muda yang terlalu mengagumi budaya asing, tetapi juga tentang menghargai dan mengenal lebih dalam budaya kita sendiri yang mungkin belum kita pahami sepenuhnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dipaparkan suatu rumusan masalah penelitian ini, yaitu “Bagaimana Komunikasi Tradisional Masyarakat Kenegarian Limbukan Pada Seni Pertunjukan Randai Si Agak Tuah Dalam Ajaran Cara Menjadi Urang Sumando”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk “Mengetahui Komunikasi Tradisional Masyarakat Kenegarian Limbukan Pada Seni Pertunjukan Randai Si Agak Tuah Dalam Ajaran Cara Menjadi Urang Sumando”.

⁷ Dalam artikel berita pada Kompas.id oleh (Priambada, 2023) ia menjelaskan menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam kurun tahun 2018-2021, jumlah penduduk yang menyaksikan pertunjukan atau pameran kesenian menurun sebanyak 12,75%, hal tersebut dapat dijadikan kekhawatiran untuk dapat terus peduli dengan kesenian tradisional kita yang ada di Indonesia, agar angka penurunan tersebut, tidak semakin bertambah.

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Beberapa manfaat dan kegunaan penelitian seni pertunjukan Randai Si Agak Tuah sebagai komunikasi tradisional masyarakat Kenegarian Limbukan cara menjadi urang sumando, berdasarkan unsur teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1.4.1 Unsur Teoritis

1. Pengembangan Teori Etnografi Komunikasi

Penelitian ini akan memberikan sumbangan berharga terhadap teori etnografi komunikasi dengan mengkaji bagaimana seni pertunjukan Randai, khususnya pada penyampaian pesan cara menjadi urang sumando. Hal ini memperluas pemahaman tentang peran komunikasi tradisional dalam konteks masyarakat Minangkabau.

2. Penelitian Komunikasi dalam Konteks Budaya Lokal

Fokus pada konteks budaya lokal akan memberikan kontribusi terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, membuka wawasan tentang bagaimana seni pertunjukan dapat berfungsi dan berkembang dalam lingkungan budaya yang spesifik. Studi ini juga akan menambahkan literatur yang relevan tentang komunikasi tradisional dalam budaya Minangkabau.

1.4.2 Unsur Praktis

1. Pelestarian dan Pengembangan Budaya Lokal

Penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana seni pertunjukan Randai dapat menjadi alat untuk melestarikan budaya lokal. Informasi ini dapat digunakan untuk upaya pelestarian dan pengembangan seni budaya di Kelurahan Limbukan, serta membantu memastikan tradisi Randai tetap hidup di masa depan.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Penelitian ini dapat memberdayakan masyarakat lokal dengan memberikan pemahaman lebih dalam tentang nilai-nilai dan ajaran yang ada dalam Randai. Informasi ini bisa menjadi alat untuk menjaga dan melestarikan seni pertunjukan tradisional sebagai bagian penting dari identitas mereka, serta mendorong partisipasi aktif dalam upaya pelestarian budaya.